

## Analisis Konseptual Nilai Pancasila dalam Kitab Suci Al-Qur'an

Syamsuddin Tubingan<sup>1✉</sup>, Ayu Nursanti<sup>2</sup>, Nafisatun Nisa<sup>3</sup>, Fitara Rahmania<sup>4</sup>, Safaruddin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STIQ Annur Lempuing OKI Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Mahakarya Asia Indonesia

Korespondensi Email: [annursyamsuddin@gmail.com](mailto:annursyamsuddin@gmail.com) ✉

### Abstrak:

Tujuan penelitaian ini adalah untuk menegaskan bahwa pendapat yang menyatakan bahwa Pancasila bertolak belakang dengan ajaran agama Islam adalah pendapat yang keliru, sehingga pemahaman konsep dasar yang bersifat fundamental dari nilai Pancasila dalam Kitab suci al Qur'an perlu dituangkan dalam tulisan yang bersifat ilmiah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, dimana hasil penelitian berupa temuan konsep rumusan Pancasila dalam kitab suci al-Qur'an secara terperinci dalam ayat-ayat tertentu. Penelitian ini sampai pada kesimpulan yang menyatakan bahwa Pancasila secara konsep dan konteks merupakan nilai kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam dan bersumber dari nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an.

**Kata kunci:** Konsep Nilai, Pancasila, Kitab Suci.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.  
Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Syiah Kuala*



Submitted	: 13 March 2026
Revised	: 20 March 2026
Acceptance	: 24 March 2026
Publish Online	: 24 March 2026

### Pendahuluan

Fenomena yang menempatkan Pancasila sebagai ancaman kehidupan beragama lebih tepat dipahami sebagai konflik ideologis, di mana kelompok tertentu menganggap dasar negara sekuler atau tidak sejalan dengan syariat, sehingga Pancasila dianggap mengancam eksistensi paham keagamaan mereka. Fenomena ini bukanlah Pancasila yang mengancam agama, melainkan radikalisme/ekstremisme yang menolak Pancasila sebagai dasar negara. Berbagai informasi dan pandangan tokoh agama serta organisasi Islam di Indonesia terkait rumor yang menyebutkan bahwa Pancasila bertentangan dengan Al-Qur'an adalah tidak benar dan merupakan fitnah atau pemahaman yang sempit. Pancasila justru dinilai sejalan dengan ajaran Islam dan bersumber dari nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an. Tokoh agama menegaskan bahwa kelima sila dalam Pancasila semuanya tercermin dalam Al-Qur'an. Pertanyaan yang memaksa untuk memilih antara Al-Qur'an dan Pancasila adalah bentuk adu domba yang tidak dibenarkan, karena keduanya tidak untuk dipertentangkan, melainkan dipegang teguh bersama. Majelis ulama Indonesia menegaskan bahwa tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak menerima Pancasila karena ia merupakan kesepakatan bangsa yang tidak

bertentangan dengan syariat. Pernyataan yang sempat viral bahwa "agama adalah musuh terbesar Pancasila" telah diklarifikasi bahwa konteksnya adalah kelompok ekstrem yang menggunakan agama untuk merongrong Pancasila, bukan agama itu sendiri ([Fathani, A. T., & Qodir, Z. 2020](#)).

Penelitian terdahulu membahas tentang hubungan, keselarasan, dan perspektif Al-Qur'an terhadap Pancasila menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sejalan dan bahkan bersumber dari nilai-nilai universal Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehidupan berbangsa di Indonesia merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an. Menganalisis keselarasan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam. Studi ini menunjukkan bahwa kelima sila Pancasila memiliki akar atau prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Namun penelitian ini belum menjelaskan rumusan nilai Pancasila secara konseptual sebagaimana yang tertuang dalam al-qur'an ([Rere, L. M. N. P. 2020](#)). Untuk mengetahui dan memahami konsep dasar yang bersifat fundamental dari nilai Pancasila dalam Kitab suci al qur'an. Penelitian terbaru ini akan memberikan kejelasan dan penjelasan tentang keselarasan Pancasila dengan ajaran agama islam yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an.

## **Metode**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yaitu kajian mendalam dari sumber literatur. Metode penelitian ini berfokus pada pengumpulan informasi dan data melalui penelaahan, analisis, dan interpretasi berbagai literatur seperti buku, jurnal, dokumen, laporan, dan arsip, tanpa perlu turun langsung ke lapangan. Metode ini bertujuan membangun landasan teoritis konseptual yang kuat. Untuk mendukung metode penelitian digunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam atas fenomena sosial, narasi, dan interpretasi. Penelitian dimulai dari tahap persiapan untuk menentukan topik dan mengumpulkan sumber pustaka. Dilanjutkan dengan tahap pengorganisasian untuk mengklasifikasikan bahan pustaka. Selanjutnya dilakukan analisis dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis literatur. Dan diakhiri dengan penyusunan sintesis yaitu menyimpulkan data menjadi wacana baru ([Safarudin, R. Dkk. 2023](#)).

## **Hasil**

### **3.1 QS. Al-Ikhlâs: 1-4**

Surat Al-Ikhlâs menegaskan tauhid murni dengan menyatakan Allah Maha Esa, tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tiada setara. Surat ini, yang setara sepertiga Al-Qur'an, sering dibaca dalam shalat, zikir pagi-petang, dan sebelum tidur. Sinonim utamanya meliputi Tauhid Murni, Pemurnian Aqidah, dan Penyucian Tuhan. Makna Ayat demi Ayat: (1) Qul huwallahu ahad artinya katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Menegaskan keesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan, bukan satu dalam hitungan; (2) Allahus-samad artinya Allah tempat meminta dan tempat bergantung. Allah adalah Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan menjadi tujuan akhir tumpuan harapan makhluk; (4) Lam yalid walam yulad artinya Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Allah Maha Mandiri, tidak butuh keturunan dan tidak dilahirkan, berbeda dengan makhluk; (4) Walam yakullahu kufuwun ahad artinya Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. Tidak ada yang menyamai atau menandingi Allah dalam hal apa pun ([Nu'man, N. M. Dkk. 2023](#)).

Surat ini diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrik dan yahudi tentang nasab dan atau sifat Tuhan yang disembah Nabi Muhammad SAW. meski di dalam ayat tersebut tidak ada kata 'ikhlas' namun mampu memberikan makna yang sangat mendalam. Ini mengajarkan kepada kita makna keikhlasan yang hakiki dalam menyembah Sang Pencipta. Dan surah ini juga memberikan pemahaman kepada kita bahwa hanya Allahlah yang mutlak menjadi tempat kita berharap serta dapat mempertebal keimanan dan meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah SWT. Surah Al-Ikhlas bukan hanya sekedar bacaan favorit dalam shalat, tetapi juga menjadi inti dalam ilmu ketauhidan dan Ikhlas dalam penghambaan kepada Allah SWT ([Fajariyah, L. 2020](#)).

### 3.2 QS. Al-Baqarah: 163

Surat Al-Baqarah ayat 163 *"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"*. menegaskan keesaan Allah SWT. sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, serta menolak adanya sekutu bagi-Nya. Ayat ini diturunkan untuk menjawab pertanyaan kaum kafir Quraisy mengenai sifat Tuhan. "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Ayat ini mengabarkan secara tegas bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu dan tidak ada tuhan selain Dia. Penyebutan Ar-Rahman/ Maha Pengasih dan Ar-Rahim/ Maha Penyayang menunjukkan bahwa kasih sayang Allah meliputi seluruh makhluk. Turun sebagai respon atas pertanyaan orang kafir yang meminta penjelasan tentang tuhan, sekaligus menjadi bukti kekuasaan Allah atas alam semesta yang dipaparkan pada ayat selanjutnya. Ayat ini merupakan inti ajaran Islam yang memerintahkan manusia hanya menyembah Allah semata ([Helmy, H. Dkk. 2025](#)).

### 3.3 QS. Al-Baqarah 256

Surah Al-Baqarah ayat 256 *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* menegaskan prinsip tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, karena jalan kebenaran dan jalan kesesatan sudah jelas perbedaannya. Ayat ini menjamin kebebasan beragama, menegaskan bahwa hidayah berasal dari Allah, dan barangsiapa ingkar kepada berhala/ setan serta beriman kepada Allah, ia berpegang pada tali yang kokoh. Islam melarang memaksa orang lain untuk masuk ke dalam agama Islam. Jalan kebenaran telah nyata dan berbeda jelas dengan kesesatan, sehingga tidak memerlukan paksaan. Orang yang menolak thaghut atau segala bentuk penyembahan selain Allah dan beriman kepada Allah dianggap telah berpegang pada tali yang kuat. Ayat ini turun berkenaan dengan kisah seorang sahabat Anshar yang ingin memaksa anak-anaknya masuk Islam, namun dilarang oleh Nabi SAW karena kebebasan beragama dijamin. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui atas segala niat dan perbuatan hamba-Nya ([Ansari, I., & Alzamzami, M. 2022](#)).

### 3.4 Qs. Al-Maidah: 8

*"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil. (Adil) itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."* Makna utama Surat Al-Ma'idah ayat 8

adalah perintah tegas dari Allah SWT kepada orang beriman untuk menegakkan keadilan dan persaksian secara jujur, tanpa pandang bulu. Ayat ini menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu kaum tidak boleh menjadi alasan untuk berlaku tidak adil, karena keadilan adalah prinsip yang paling dekat dengan takwa. Orang beriman harus menjadi penegak kebenaran yang tulus, hanya karena Allah, bukan karena motif pribadi. Ayat ini menekankan pentingnya berlaku adil kepada siapa saja, bahkan terhadap orang atau kelompok yang dibenci atau tidak disukai. Bersikap adil mencerminkan ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT. Keadilan tidak boleh dikalahkan oleh kebencian atau hawa nafsu. Allah SWT Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, baik yang nyata maupun tersembunyi, sehingga setiap tindakan harus dipertanggungjawabkan. Ayat ini mengajarkan untuk tidak membiarkan emosi atau kebencian pribadi merusak objektivitas, baik dalam hukum, sosial, maupun kehidupan sehari-hari ([Rosi, F. F., & Astuti, P. W. 2025](#)).

### 3.5. QS Al-Hujurat: 13

Surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."* menegaskan bahwa manusia diciptakan setara dari laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan membedakan derajat. Kemuliaan manusia di sisi Allah hanya diukur dari ketakwaannya, bukan nasab atau kekayaan. Ayat ini menanamkan prinsip toleransi, kesetaraan, dan persaudaraan universal. Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia berasal dari sumber yang sama yakni Adam dan Hawa, sehingga tidak boleh ada rasisme atau kebanggaan nasab dan premordialisme. Perbedaan suku dan bangsa bertujuan untuk saling mengenal, belajar, dan berkolaborasi, bukan untuk saling memusuhi. Manusia yang paling mulia adalah yang paling bertakwa yaitu orang yang taat perintah dan menjauhi larangan Allah. Perkenalan bertujuan membangun hubungan harmonis agar bisa saling membantu dan memberikan dampak positif bagi sesama. Melarang manusia merasa lebih baik atau menghina orang lain karena perbedaan latar belakang ([Aisah, S., & Albar, M. K. 2021](#)).

### 3.6 QS. An-Nisa: 135

Surat An-Nisa ayat 135 *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."* menegaskan perintah bagi orang beriman untuk menjadi penegak keadilan dan saksi yang jujur karena Allah, meskipun memberatkan diri sendiri, orang tua, atau kerabat. Ayat ini melarang mengikuti hawa nafsu atau diskriminasi terhadap si kaya/miskin dalam memberikan kesaksian demi kebenaran. Orang beriman diwajibkan menjadi penegak keadilan yang sejati (qawwamina bil-qist) dan saksi karena Allah (syuhada'a lillah). Keadilan harus ditegakkan meskipun kesaksian tersebut merugikan diri sendiri, orang tua, atau kaum kerabat. Kaya atau miskin tidak boleh mempengaruhi saksi untuk bertindak tidak adil. Jangan memutarbalikkan fakta atau enggan menjadi saksi karena keinginan pribadi atau hawa nafsu. Allah SWT mengetahui segala tindakan dan

kebohongan yang dilakukan manusia dalam kesaksian. Ayat ini merupakan salah satu prinsip dasar hukum Islam yang menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan di atas segala kepentingan pribadi atau kelompok ([Maulana, M. R. Dkk. 2026.](#))

### 3.7 QS. Ali' Imran: 103

Surah Ali 'Imran ayat 103 *"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada (tali) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."* menegaskan perintah Allah SWT untuk berpegang teguh pada tali agama-Nya (Al-Quran dan Sunnah) secara berjamaah, sekaligus melarang keras perpecahan. Ayat ini mengingatkan nikmat persatuan di antara umat Islam, yang sebelumnya bermusuhan (seperti suku Aus dan Khazraj) menjadi saudara karena Islam. Umat Islam diwajibkan bersatu padu di bawah naungan agama Allah dan tidak bercerai-berai. "Tali Allah" dimaknai sebagai Al-Quran, ajaran Islam, atau berjamaah dalam ketaatan. Ayat ini secara tegas melarang perpecahan, permusuhan, dan kedengkian yang dapat melemahkan umat Islam. Allah mengingatkan umat Muslim akan masa Jahiliyah yang penuh permusuhan, lalu Allah menyelamatkan mereka dengan mempersatukan hati dalam ikatan persaudaraan yang damai. Perpecahan dan permusuhan digambarkan sebagai keadaan berbahaya di tepi jurang neraka, sedangkan persatuan adalah bentuk keselamatan yang diberikan Allah. Ayat ini menekankan bahwa persatuan adalah nikmat agung yang harus disyukuri dan dijaga agar umat tetap kuat, bukan mementingkan golongan tertentu. Secara ringkas, ayat ini adalah seruan untuk bersatu dalam iman dan persaudaraan, menjauhi perpecahan, dan mensyukuri nikmat persatuan Islam ([Syafi'i, F., & Saifudin, M. A. 2021.](#))

### 3.8 QS. An-Nisa': 66

Surah An-Nisa ayat 66 *"Sekiranya Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan (dalam pengajaran itu), tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."* menjelaskan bahwa orang munafik dan mereka yang lemah imannya enggan mematuhi perintah berat dari Allah dan Rasul-Nya, seperti berkorban jiwa atau hijrah. Ayat ini menegaskan bahwa kepatuhan total adalah bukti iman sejati, yang akan membuahkan pahala besar, keteguhan iman, dan bimbingan langsung dari Allah. Jika Allah memerintahkan mereka melakukan hal berat (bunuh diri/keluar dari kampung halaman), hampir semua orang munafik tidak akan melakukannya karena lemahnya iman. Berbeda dengan orang munafik, orang beriman sejati akan taat walau perintah tersebut terasa berat dan butuh pengorbanan. Seandainya mereka melaksanakan pengajaran dan perintah tersebut, itu lebih baik bagi mereka dan akan memperkuat keimanan mereka. Allah menjanjikan keteguhan dalam beragama (istiqomah), pahala besar, dan bimbingan yang membawa pada kebaikan bagi mereka yang taat. Secara keseluruhan, ayat ini menuntut ketaatan total kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai tanda iman yang jujur, bukan hanya taat saat situasi menguntungkan atau mudah ([Hakim, L. N. Dkk. 2025.](#))

### 3.9 QS. Asy-syura: 38

QS. Asy-Syura ayat 38 *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan)*

*dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*". Menjelaskan karakteristik orang beriman yang berhak mendapat balasan terbaik dari Allah. Sifat tersebut meliputi: taat mematuhi seruan Allah, mendirikan salat, memutuskan perkara melalui musyawarah, serta menginfakkan sebagian rezeki. Ayat ini menekankan pentingnya musyawarah dalam urusan bersama. Orang beriman yang taat dan bersegera melaksanakan perintah Allah serta menerima ajakan kebaikan. Menegakkan salat secara konsisten, yang merupakan simbol hubungan manusia dengan Penciptanya. Menyelesaikan urusan bersama melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Ini adalah prinsip dasar Islam untuk menegakkan keadilan, menghindari otoritas pribadi, dan menjadi dasar demokrasi dalam Islam. Menafkahkan sebagian harta yang dikaruniakan Allah untuk kebaikan, yang mencerminkan kepedulian sosial. Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian ayat yang menjelaskan ciri-ciri hamba yang bertakwa dan beruntung ([Harahap, M. I. Dkk. 2025](#)).

### 3.10 QS Ali 'Imran: 159

QS. Ali 'Imran: 159 *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."* menekankan pentingnya lemah lembut, musyawarah, memaafkan, dan tawakal dalam kepemimpinan dan kehidupan sehari-hari. Berkat rahmat Allah, Nabi Muhammad SAW bersikap lembut, menghindari kekerasan yang membuat pengikut menjauh. Setelah bermusyawarah, keputusan wajib diambil dan diikuti dengan bertawakal kepada Allah. Sikap lemah lembut dalam berinteraksi dengan sesama adalah rahmat Allah. Bersikap keras dan berhati kasar akan membuat orang menjauh. Perintah untuk memaafkan kesalahan orang lain dan memohonkan ampunan bagi mereka, khususnya terkait peristiwa Perang Uhud. Perintah untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan urusan bersama, meskipun pemimpin memiliki pemikiran sempurna, demi menampung aspirasi. Setelah keputusan musyawarah ditetapkan (pembulatan tekad), wajib bertawakal (berserah diri) kepada Allah. Ayat ini merupakan panduan etika sosial dan manajemen konflik, mengajarkan bahwa keberhasilan dicapai dengan kolaborasi yang santun dan penyerahan hasil kepada Allah ([Harahap, M. I. Dkk. 2025](#))

### 3.11 QS. An-Nahl: 90

QS. An-Nahl Ayat 90 *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* berisi perintah Allah SWT untuk berlaku adil, berbuat kebajikan (ihsan), dan membantu kerabat, serta larangan berbuat keji, kemungkaran, dan permusuhan. Ayat ini merupakan prinsip fundamental etika Islam untuk menciptakan keharmonisan sosial dan mengajar manusia agar mengambil pelajaran. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk adil dalam ucapan, sikap, dan tindakan, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, tanpa berat sebelah. Melakukan perbuatan baik melebihi batas adil, seperti memberi bantuan materi maupun nonmateri secara tulus dan ikhlas. Mengutamakan kepedulian dan bantuan kepada keluarga dekat dan kerabat untuk memperkokoh tali persaudaraan. Larangan segala perbuatan yang didasarkan pada pemuasan hawa nafsu secara berlebihan, seperti zina, mencuri, dan

minuman keras. Larangan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dan akal sehat, seperti kezaliman, pembunuhan, dan perampokan hak. Larangan bersikap sewenang-wenang, zalim, dan menganiaya orang lain. Secara keseluruhan, ayat ini, yang sering dibaca dalam khutbah Jumat, mengajarkan tiga landasan pokok kebaikan dan melarang tiga landasan keburukan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat ([Aminullah, M. 2019](#)).

3.12 QS. Adz-Dzariyat: 19

QS. Adz-Dzariyat: 19 *"Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta."* menegaskan bahwa orang-orang bertakwa (penghuni surga) memiliki kebiasaan berbagi harta, baik zakat wajib maupun sedekah sunnah, kepada fakir miskin yang meminta-minta maupun yang menjaga diri dari meminta (tidak meminta meski butuh). Ini menunjukkan keseimbangan antara ibadah ritual (malam hari) dan sosial. Harta yang dimiliki manusia bukanlah hak milik pribadi seutuhnya, melainkan ada sebagian hak orang miskin di dalamnya, baik zakat yang diwajibkan maupun infak/sedekah yang dianjurkan. Orang miskin yang berterus terang meminta bantuan karena kebutuhannya. Al-Mahrum adalah Orang miskin yang sebenarnya butuh, namun memiliki kehormatan diri tinggi sehingga tidak meminta-minta. Orang beriman mengenali dan tetap memberi kepada mereka. Ayat ini adalah kelanjutan dari ayat 17-18 yang menggambarkan ciri penghuni surga yang sedikit tidur di waktu malam (tahajud) dan memohon ampunan (istighfar) di waktu sahur, yang kemudian disempurnakan dengan kesalehan sosial. Secara keseluruhan, ayat ini mendorong umat Muslim untuk memiliki kesadaran berbagi (kepedulian sosial) yang tinggi sebagai wujud syukur dan iman kepada Allah SWT ([Setiaji, Y., & Markhamah, M. 2014](#)).

## **Pembahasan**

### 4.1 Hubungan QS. Al-Ikhlas: 1-4 dengan Sila Ke-1

Surat Al-Ikhlas memiliki hubungan fundamental dengan sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," karena keduanya sama-sama menegaskan konsep tauhid atau keesaan Tuhan yang mutlak. Ayat pertama Qul huwallahu ahad yang artinya Katakanlah. Dialah Allah, Yang Maha Esa, menjadi dasar teologis yang sejalan dengan pengakuan bangsa Indonesia terhadap Tuhan yang satu. Sila pertama mengakui Tuhan yang Esa, dan hal ini tercermin langsung dalam surat Al-Ikhlas yang menegaskan kemurnian keesaan Allah, menolak segala bentuk kemusyrikan, dan menyatakan tidak ada yang setara dengan-Nya. Surat Al-Ikhlas adalah inti ajaran tauhid dalam Islam, sementara sila pertama merupakan dasar moralitas dan spiritual bagi bangsa Indonesia. Keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana ditegaskan dalam Al-Ikhlas menjadi pedoman untuk mendidik moralitas bangsa, menjaga kemurnian tauhid, dan menghindarkan dari kemusyrikan dalam kehidupan berbangsa ([Nurdin, Y. Y., & Zulaiha, E. 2020](#)).

### 4.2 Hubungan QS, Al-Baqarah: 163 dengan Sila ke-1

Hubungan antara QS. Al-Baqarah ayat 163 dengan Sila Pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa", sangat erat dan bersifat fundamental, di mana ayat tersebut menjadi landasan teologis yang menguatkan esensi sila pertama. Ayat ini menegaskan keesaan Allah. Hal ini sejalan dengan sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang mengakui adanya Tuhan tunggal sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Sila pertama merupakan landasan teologis dan sumber nilai bagi bangsa Indonesia. Ayat ini memberikan dasar bahwa pengakuan terhadap Tuhan harus

didasarkan pada keesaan-Nya, yang melahirkan moralitas, kasih sayang, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun Al-Baqarah: 163 menegaskan Tauhid dalam Islam, dalam konteks Indonesia, sila pertama diwujudkan dengan menjunjung tinggi kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama, mengakui bahwa setiap orang takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai keyakinan masing-masing. Konsep "Ketuhanan" dalam Pancasila bukan berarti negara teokrasi, melainkan negara yang berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan. Ayat ini mempertegas bahwa nilai-nilai Islam, khususnya Tauhid, sejalan dengan dasar negara Indonesia, menjadikannya pijakan bagi kehidupan beragama yang harmonis ([Nurdin, Y. Y., & Zulaiha, E. 2020](#)).

#### 4.3 Hubungan QS, Al-Baqarah: 256 dengan Sila ke-1

Surah Al-Baqarah ayat 256, yang menyatakan "tidak ada paksaan dalam menganut agama", memiliki hubungan kuat dengan Sila Pertama Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam hal kebebasan beragama dan toleransi. Ayat ini menjamin hak individu untuk memilih keyakinan, sejalan dengan prinsip Indonesia yang menghormati kebebasan beragama dan melarang pemaksaan agama. Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran sudah jelas sehingga tidak perlu memaksa orang lain memeluk Islam. Ini mencerminkan sila pertama yang menjamin kebebasan warga negara dalam berkeyakinan. Ayat tersebut melarang pemaksaan agama, yang menjadi fondasi perilaku toleran dalam masyarakat majemuk Indonesia, menjaga keharmonisan beragama. Larangan memaksa dalam beragama merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat manusia untuk memilih keyakinannya sendiri, yang sejalan dengan nilai ketuhanan ([Nurdin, Y. Y., & Zulaiha, E. 2020](#)).

#### 4.4 Hubungan QS. Al-Ma'idah: 8 dengan Sila ke-2

Surat Al-Maidah ayat 8 memiliki hubungan erat dengan Sila Kedua Pancasila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" melalui prinsip keadilan universal. Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk menegakkan keadilan, bertindak jujur, dan tidak membiarkan kebencian terhadap suatu kaum membuat mereka berbuat tidak adil, yang selaras dengan nilai kemanusiaan. Sila kedua menuntut perlakuan adil kepada manusia, sementara Al-Maidah ayat 8 menegaskan agar adil dalam segala hal, bahkan kepada orang yang tidak disukai atau musuh sekalipun. Ayat ini menyatakan bahwa bersikap adil lebih dekat kepada takwa, yang menempatkan keadilan sebagai perwujudan tertinggi kemanusiaan dan martabat manusia. Perintah untuk tidak membiarkan kebencian membuat tidak adil sejalan dengan prinsip "Beradab" dalam sila kedua, yang menjunjung tinggi kesetaraan dan persamaan hak antarmanusia tanpa diskriminasi ([Nurdin, Y. Y., & Zulaiha, E. 2020](#)).

#### 4.5 Hubungan QS. Al-Hujurat: 13 dengan sila ke-2

Surah Al-Hujurat ayat 13 sangat relevan dengan sila kedua Pancasila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" karena menegaskan kesetaraan manusia, larangan diskriminasi, dan perintah untuk saling mengenal dan toleran di tengah keberagaman suku dan bangsa. Ayat ini menekankan bahwa kemuliaan di sisi Allah didasarkan pada ketakwaan, bukan ras atau keturunan. Ayat ini menegaskan manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, menolak diskriminasi, dan menekankan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Perintah untuk bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal adalah dasar sikap toleransi dan menghormati perbedaan suku, ras, serta budaya. Dengan fokus pada ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan, ayat ini menuntut perlakuan adil kepada semua orang tanpa memandang status sosial ([Nurdin, Y. Y., & Zulaiha, E. 2020](#)).

#### 4.6 Hubungan QS. An-Nisa': 135 dengan sila ke-2

Surah An-Nisa ayat 135 memiliki hubungan yang sangat erat dan fundamental dengan sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Hubungan keduanya terletak pada penegasan prinsip keadilan universal, penghormatan martabat manusia, dan kesetaraan di hadapan hukum, tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau hubungan kekerabatan. QS. An-Nisa: 135 memerintahkan umat beriman untuk menjadi "penegak keadilan" dan saksi karena Allah, bahkan jika kesaksian itu memberatkan diri sendiri, orang tua, atau kerabat dekat. Sila ke-2 menekankan perilaku yang "Adil". Ayat ini menuntut keadilan objektif, di mana kebenaran tidak boleh dikalahkan oleh rasa cinta atau takut terhadap kerabat (nepotisme). QS. An-Nisa: 135 secara tegas menyatakan, "...jika ia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (yang lebih baik) baginya...". Sila ke-2 menuntut "Beradab" (kemanusiaan). Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap individu, baik kaya maupun miskin, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan adil dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tanpa diskriminasi sosial. Ayat ini menegaskan bahwa keadilan adalah pengaman sosial (katup pengaman) yang menjamin ketentraman dan kedamaian. Konsep ini searah dengan sila kedua yang bertujuan menciptakan peradaban yang beradab melalui interaksi sosial yang penuh solidaritas, kebenaran, dan keadilan, serta melarang kolusi. QS. An-Nisa: 135 melarang manusia mengikuti hawa nafsu sehingga menyimpang dari kebenaran. Sila ke-2 menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral (beradab). Memihak karena hawa nafsu (ketidakadilan) adalah bentuk tindakan yang tidak beradab dan bertentangan dengan prinsip kemanusiaan ([Pratama, M. H. S., & Qardawi, M. Y. 2024](#)).

#### 4.7 Hubungan QS. Ali 'Imran: 103 dengan sila ke-3

Surah Ali Imran ayat 103 dan Sila ke-3 Pancasila ("Persatuan Indonesia") memiliki hubungan substantif yang sangat erat, yaitu sama-sama menekankan kewajiban menjaga persatuan, menghindari perpecahan, dan merawat persaudaraan di atas perbedaan. Ayat ini menjadi landasan teologis-religius bagi nilai persatuan dalam konteks NKRI. Surah Ali Imran 103 memerintahkan umat untuk berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai. Dalam konteks sila ke-3, ini diwujudkan dengan menjaga komitmen kebangsaan, yaitu bersatu dalam Bhinneka Tunggal Ika. Ayat ini melarang perpecahan (konflik, radikalisme, dan disintegrasi) yang merusak keutuhan bangsa. Persatuan dianggap sebagai modal terbesar dalam pembangunan negara. Ayat tersebut mengingatkan pada nikmat persaudaraan setelah sebelumnya bermusuhan (konteks jahiliyah). Ini sejalan dengan semangat sila ke-3 yang menyatukan berbagai suku, agama, dan budaya di Indonesia. Menjaga persatuan adalah bentuk nyata dari ketakwaan, yang selaras dengan nilai religiusitas dalam Pancasila ([Ukhra, S. N., & Zulhafnani, Z. 2021](#)).

#### 4.8 Hubungan QS. An-Nisa': 66 dengan sila ke-3

Surah An-Nisa ayat 66 memiliki hubungan yang sangat erat dengan sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia", terutama dalam konteks pengorbanan, loyalitas terhadap tanah air, dan kepatuhan kepada pimpinan untuk menjaga keutuhan bangsa. Ayat ini (dalam terjemahan ringkas) berbunyi: "Dan sekiranya Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,' niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan perintah yang diberikan itu, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)." Ayat ini menekankan ketaatan mutlak kepada Allah dan Rasul (pemimpin/hukum) yang terkadang terasa berat, seperti meninggalkan kampung halaman (hijrah) atau pengorbanan jiwa demi kebenaran. Sila

ke-3 mengandung makna menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Nilai utamanya adalah cinta tanah air, rela berkorban, dan menjaga keutuhan NKRI. An-Nisa ayat 66 menggambarkan tingkat kepatuhan tertinggi, termasuk rela meninggalkan tanah air jika diperintahkan untuk kebaikan yang lebih besar. Dalam konteks Indonesia, ini sejalan dengan prinsip rela berkorban harta, jiwa, dan raga (cinta tanah air) untuk mempertahankan persatuan dan NKRI dari ancaman. Ayat ini mengkritik orang yang enggan patuh pada pimpinan. Sila ketiga menuntut warga negara untuk mematuhi hukum dan pemimpin sah (dalam kerangka NKRI) demi menjaga keutuhan dan mencegah perpecahan. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa mematuhi perintah yang berat (demi kemaslahatan) adalah lebih baik daripada menuruti keinginan pribadi yang merusak. Ini adalah esensi sila ke-3, yaitu mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan ([Ukhra, S. N., & Zulihafnani, Z. 2021](#)).

#### 4.9 Hubungan QS. Asy-Syura: 38 dengan sila ke-4

Hubungan antara QS. Asy-Syura: 38 dan Sila Keempat Pancasila ("Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan") terletak pada prinsip musyawarah (syura) sebagai metode terbaik dalam mengambil keputusan bersama untuk mencapai mufakat. QS. Asy-Syura: 38 menegaskan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah mengatur urusan mereka dengan syura (musyawarah) di antara mereka. Sila Ke-4 Pancasila menjunjung tinggi musyawarah sebagai mekanisme demokrasi untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Keduanya meletakkan musyawarah sebagai landasan etika dalam berinteraksi dan berorganisasi untuk mencapai mufakat. QS. Asy-Syura: 38 menekankan pentingnya tidak memaksakan pendapat pribadi dan mengutamakan hasil keputusan bersama. Sila Ke-4 Pancasila menekankan bahwa keputusan yang diambil harus mengutamakan kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi atau golongan. Hubungan: Keduanya bertujuan menciptakan harmoni sosial dan keadilan, di mana keputusan diambil demi kebaikan kolektif. Konsep Islam (Asy-Syura: 38) menempatkan partisipasi aktif kaum beriman dalam urusan mereka. Konsep Pancasila (Sila 4) menekankan kedaulatan di tangan rakyat, yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan (pemimpin yang bijak dan berakal sehat). Hubungan: Keduanya mengakui hak individu untuk berpartisipasi dan pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dalam membimbing musyawarah. Dalam tafsir, syura dalam Islam dilakukan dengan suasana persaudaraan. Sila ke-4 Pancasila menuntut musyawarah dilakukan dengan semangat kekeluargaan dan gotong royong, yang dilambangkan dengan kepala banteng ([Majid, Z. A. 2020](#)).

#### 4.10 Hubungan QS. Ali 'Imran: 159 dengan sila ke-4

Hubungan antara QS. Ali 'Imran ayat 159 dengan Sila Keempat Pancasila ("Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan") sangat erat dan sejalan. Keduanya menekankan prinsip musyawarah, sikap lemah lembut, menghargai pendapat, dan tanggung jawab bersama dalam mengambil keputusan. Ayat ini secara eksplisit memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bermusyawarah dalam urusan bersama (...wasyawirhum fil amr...), bahkan dalam konteks perang sekalipun, meskipun beliau adalah nabi yang mendapat wahyu. Sila Keempat: Sila ini menegaskan bahwa setiap keputusan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus diambil melalui musyawarah untuk mencapai mufakat, bukan dengan paksaan. Ayat ini memerintahkan untuk bersikap lemah lembut, memaafkan kesalahan, dan tidak kasar (berhati keras) agar orang lain tidak menjauh. Pelaksanaan musyawarah harus didasari oleh semangat kekeluargaan, saling

menghormati pendapat, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. QS. Ali 'Imran: 159: Setelah musyawarah mencapai mufakat, umat diperintahkan untuk bertawakkal (menyerahkan hasil) kepada Allah. Sila Keempat: Setelah keputusan diambil dalam musyawarah, setiap pihak yang terlibat wajib menghormati dan menjunjung tinggi hasil tersebut dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab. QS. Ali 'Imran: 159: Menunjukkan bahwa musyawarah menghasilkan kebijaksanaan, di mana sudut pandang orang lain dapat memberikan solusi yang lebih baik daripada pemikiran individu. Sila Keempat: Menggunakan kata "Hikmat Kebijaksanaan", yang berarti keputusan tidak diambil secara emosional, melainkan berdasarkan akal sehat dan pertimbangan moral untuk kepentingan bersama ([Majid, Z. A. 2020](#)).

#### 4.11 Hubungan QS. An-Nahl: 90 dengan sila ke-5

Hubungan antara QS. An-Nahl: 90 dan Sila ke-5 Pancasila ("Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia") adalah hubungan antara landasan teologis/moral (wahyu) dan landasan negara (konstitusi) dalam mewujudkan keadilan yang merata. QS. An-Nahl: 90 berperan sebagai perintah dasar untuk berlaku adil dan berbuat kebaikan, yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan berbangsa melalui Sila ke-5 Pancasila. Bunyi kutipan ayat tersebut adalah: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan..." Ayat ini menegaskan bahwa keadilan adalah perintah utama Allah yang mencakup keadilan hukum, ekonomi, dan sosial (berbuat baik/ihsan kepada semua). Pengejawantahan dalam Sila ke-5, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", adalah wujud operasional atau pengejawantahan dari perintah di dalam QS. An-Nahl: 90 tersebut dalam kehidupan bernegara. Adil (QS. 16:90) = Keadilan Sosial: Keduanya menuntut adanya keseimbangan, tidak sewenang-wenang, dan pemerataan hak bagi seluruh warga tanpa memandang suku, agama, atau golongan. Ihsan (Kebaikan) = Kesejahteraan Sosial: Perintah berbuat baik (ihsan/kebajikan) dalam ayat tersebut selaras dengan tujuan sila ke-5 untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. QS. An-Nahl: 90 melarang perbuatan keji dan permusuhan, yang sejalan dengan tujuan sila ke-5 untuk menghilangkan penindasan, penghisapan, dan perlakuan tidak adil (ekonomi/sosial). Keseimbangan Hak dan Kewajiban: Keadilan yang diperintahkan dalam Islam dan Pancasila tidak hanya soal hak, tetapi juga tanggung jawab untuk berbuat baik kepada sesama ([Nuridin, Y. Y., & Zulaiha, E. 2020](#)).

#### 4.12 Hubungan QS. Adz-Dzariyat: 19 dengan sila ke-5

Hubungan antara QS. Adz-Dzariyat ayat 19 dengan sila kelima Pancasila ("Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia") terletak pada prinsip pemerataan kesejahteraan dan tanggung jawab sosial terhadap golongan yang lemah (miskin). Arti Ayat QS. Adz-Dzariyat (51): "Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta (tidak meminta-minta)." Ayat ini menegaskan bahwa sebagian harta yang dimiliki orang kaya bukanlah hak milik pribadi sepenuhnya, melainkan ada hak orang lain (golongan miskin) di dalamnya. Sila kelima menuntut keadilan dalam bidang ekonomi dan sosial. Ayat ini mewajibkan orang beriman untuk mendistribusikan sebagian hartanya (zakat, infak, shadaqah) untuk membantu sesama, yang sejalan dengan tujuan sila kelima untuk memakmurkan rakyat secara merata. Ayat tersebut menekankan hak "orang yang tidak meminta-minta" (orang miskin yang menjaga kehormatan diri). Ini sesuai dengan nilai sila kelima yang menjamin perlakuan adil dan perlindungan sosial bagi seluruh rakyat, terutama yang kekurangan. Dalam perspektif keadilan sosial, harta tidak boleh hanya berputar di

kalangan orang kaya saja. Ayat ini memerintahkan untuk menghapus kesenjangan sosial dengan menyalurkan harta kepada yang membutuhkan, yang merupakan implementasi dari konsep keadilan sosial. Secara praktis, hubungan ini bermakna bahwa pengamalan sila kelima Pancasila dapat diwujudkan melalui semangat beragama yang diperintahkan dalam Al-Qur'an, yaitu: Mengembangkan perbuatan luhur dengan saling membantu (gotong royong); Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam hal kepemilikan harta; Mewujudkan masyarakat adil dan makmur dengan membantu golongan yang kurang beruntung agar dapat mandiri ([Fatihin, R. 2017](#)).

## **Kesimpulan**

Analisis konseptual menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan, melainkan sejalan dan berakar pada ajaran dasar Al-Qur'an. Pancasila dipandang sebagai aktualisasi dari prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang mencakup aspek religiusitas, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Integrasi nilai Pancasila dan Al-Qur'an menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada iman atau religiusitas sekaligus kebangsaan yang mengutamakan persatuan, keadilan, dan kesejahteraan sosial.

Sila ke-1 "Ketuhanan Yang Maha Esa" direfleksikan pada QS. Al-Ikhlâs: 1-4, QS. Al-Baqarah: 163 dan QS. Al-Baqarah: 256. Secara konseptual selaras dengan prinsip ketuhanan yang inklusif di Indonesia, di mana keimanan kepada Tuhan yang satu diwujudkan dalam kehidupan yang harmonis, memberikan landasan teologis yang kuat bagi pengamalan sila pertama Pancasila, yaitu meyakini dan menyembah Tuhan yang Maha Esa. Memperkuat konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, menempatkan pengakuan pada Tuhan yang satu sebagai fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Memperkuat nilai kebangsaan pada sila pertama mengenai penghormatan terhadap keragaman keyakinan.

Sila ke-2 "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" direfleksikan pada QS. Al-Ma'idah: 8, QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. An-Nisa': 135. Secara konseptual menekankan pentingnya menjadi saksi yang adil, yang mencerminkan sikap beradab dalam menegakkan kebenaran dan hukum. Secara keseluruhan, keduanya menekankan pentingnya menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ayat ini melarang manusia merasa lebih tinggi berdasarkan keturunan atau kekayaan. Secara substansial, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam sila kedua tercermin kuat dalam nilai-nilai persaudaraan universal. Bertindak sebagai landasan teologis (spiritual) bagi sila kedua Pancasila, di mana prinsip "kemanusiaan yang adil" dalam Pancasila mendapatkan penguatan moral bahwa berlaku adil adalah perintah Tuhan untuk menjunjung tinggi martabat manusia.

Sila ke-3 "Persatuan Indonesia" direfleksikan pada QS. Ali 'Imran: 103 dan QS. An-Nisa': 66. Secara konseptual memberikan pijakan religius yang kuat bahwa persatuan bukan hanya kewajiban bernegara, melainkan juga perintah agama untuk mencapai keselamatan dan keberkahan bersama. Menekankan pentingnya loyalitas, ketaatan, dan pengorbanan yang sungguh-sungguh demi menjaga keutuhan dan kebenaran, baik dalam konteks iman maupun berbangsa dan bernegara.

Sila ke-4 "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan" di refleksikan pada QS. Asy-Syura: 38, dan QS. Ali 'Imran: 159. Secara konseptual memberikan landasan teologis tentang pentingnya bermusyawarah, sedangkan Sila ke-4 Pancasila merupakan perwujudan praktis dari prinsip tersebut dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sila ke-4 adalah

bentuk pengamalan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dalam kehidupan berdemokrasi. Memberikan landasan teologis (akhlak) bagi praktik berdemokrasi. Prinsip musyawarah dalam ayat tersebut menjadi landasan utama dari sila keempat, di mana kebenaran dicari melalui dialog, persatuan dijaga dengan kelembutan, dan keputusan diambil untuk kemaslahatan bersama.

Sila ke-5 “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” direfleksikan pada QS. An-Nahl: 90 dan QS. Adz-Dzariyat: 19 secara konseptual merupakan landasan teologis yang mendasari pentingnya berlaku adil. Sila ke-5 Pancasila adalah implementasi konkret dari perintah tersebut dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, yaitu mewujudkan keadilan yang tidak hanya secara hukum, tapi juga keadilan dalam ekonomi dan kesejahteraan sosial. Menyediakan landasan spiritual bagi pengamalan sila kelima Pancasila dalam hal mewujudkan keadilan sosial dan pemerataan ekonomi.

### **Daftar Pustaka**

- Fathani, A. T., & Qodir, Z. (2020). Agama Musuh Pancasila? Studi Sejarah Dan Peran Agama Dalam Lahirnya Pancasila. *Al-Qalam*, 26(1), 117-128.
- Rere, L. M. N. P. (2020). Perspektif Al-Qur'an Terhadap Nilai-Nilai Pancasila. *al Dhikra| Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, 2(1), 61-82
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Nu'man, N. M., Samuel, U. S., Rahman, P. S., & Humolungo, F. (2023). Analisis Surah Al-Ikhlas dalam Prespektif Ilmu Linguistik. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 579-590.
- Fajariyah, L. (2020). Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlas. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8(2), 161-171.
- Nurdin, Y. Y., & Zulaiha, E. (2020). Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(1), 34-42.
- Helmy, H. A., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Tauhid Sebagai Fondasi Epistemologis: Tafsir Tarbawi Atas QS Al-Baqarah [2]: 163 Bagi Paradigma Pendidikan Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 9(2), 135-162.
- Ansari, I., & Alzamzami, M. (2022). Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. al-Baqarah: 256. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(2), 106-130.
- Rosi, F. F., & Astuti, P. W. (2025). Konsep Keadilan Dalam Qs. Al-Maidah Ayat 8 Dan Ayat 42 (Studi Komparatif Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Azhar). *Mahad Aly Journal of Islamic Studies*, 4(1), 49-57.
- Aisah, S., & Albar, M. K. (2021). Telaah nilai-nilai pendidikan sosial dari QS Al Hujurat: 11-13 dalam kajian tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 2(1), 35-46.
- Maulana, M. R., Yally, N., Azizah, C. N., & Azzahra, A. (2026). Penafsiran QS An-Nisa: 58 & 135: Prinsip Keadilan dan Amanah dalam Kehidupan Sosial. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu*
- Pratama, M. H. S., & Qardawi, M. Y. (2024). Moderasi Beragama: Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Al-Qur'an. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 239-260.
- Syafi'i, F., & Saifudin, M. A. (2021). Al-Ukhuwwatu Al-Islamiyyatu Dalam Qs. Ali-Imran:(03): 103 Studi Tafsir Al-Azhar (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Hakim, L. N., Bukhori, M. S. A., Ilmi, M. H. H., & Jauhari, A. Z. (2025). Prinsip Ulul Amri Dalam Tafsir Surat An-Nisa': Perspektif Kepemimpinan Qur'ani Dan Relevansinya Dalam Konteks Sosial Kontemporer. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(01), 109-126.
- Harahap, M. I., Manurung, L. A. B., Damanik, N., Munthe, C. R., & Purnawati, M. (2025). Ayat-Ayat Tentang Bermusyawarah dalam Al-Quran (QS Ali Imran 159, QS Asy Syura 38, Al Baqarah 233). *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1149-1160.
- Ukhra, S. N., & Zulihafnani, Z. (2021). Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 111. *Sosial & Hukum*, 4(1), 1219-1226.
- Fatihin, R. (2017). Keadilan sosial dalam perspektif al-Qur'an dan Pancasila. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 1(2), 293-314.
- Aminullah, M. (2019). Etika Sosial Dalam QS An-Nahl [16]: 90 (Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Majid, Z. A. (2020). Konsep Musyawarah Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik). Setiaji, Y., & Markhamah, M. (2014). Analisis Kategori Dan Peran Pada Konstruksi Berkonjungsi Dan Pada Terjemahan Al-Quran Surat Adz-Dzariyat (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-28.